

**VALUASI EKONOMI DENGAN PENDEKATAN *TRAVEL COST*
METHOD DAN DAMPAK WISATA BENDUNGAN TIRTA SHINTA
TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR
DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

Julina Ratma Sari
2114131065



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

ECONOMIC VALUATION USING THE TRAVEL COST METHOD AND THE SOCIO ECONOMIC IMPACT OF TIRTA SHINTA DAM TOURISM ON THE SURROUNDING COMMUNITIES IN NORTH LAMPUNG REGENCY

By

JULINA RATMA SARI

This study aims to analyze the factors that influence the number of visits, the economic value of tourism, the perceptions of tourists and local communities, and the socio-economic impacts of tourism on surrounding communities in North Lampung Regency. This research uses a case study method with 76 visitor respondents, 7 tourism workers, and 10 business actors. The research site was purposively selected at the Tirta Shinta Dam tourist site. Data collection was conducted from October to November 2024. The data analysis methods used in this research are multiple linear regression analysis, travel cost analysis, economic value calculation, and multiplier effect analysis. The results showed that the travel cost incurred by visitors was Rp 80.667 per person per visit. Factors that influence the number of visits are distance, age, travel cost, facilities and infrastructure, and days visited. The economic value of Tirta Shinta Dam tourism using the travel cost method is IDR2.323.943.945 per year. Tourists perceived the Tirta Shinta Dam tourism area as safe and comfortable, while the surrounding community experienced an increase in socio-economic interactions, participation in tourism businesses, and awareness of environmental conservation. The economic impact of Tirta Shinta Dam tourism was estimated using the Keynesian multiplier, where the direct impact amounted to Rp546.680.000 per year, while the indirect impact amounted to Rp2.323.943.945 per year.

Keywords: travel cost, economic value, economic impact

ABSTRAK

VALUASI EKONOMI DENGAN PENDEKATAN TRAVEL COST METHOD DAN DAMPAK WISATA BENDUNGAN TIRTA SHINTA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

JULINA RATMA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan, nilai ekonomi wisata, persepsi wisatawan dan masyarakat sekitar dan dampak sosial ekonomi wisata terhadap masyarakat sekitar di Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan jumlah responden pengunjung 76, tenaga kerja wisata 7 dan pelaku usaha 10. Penentuan lokasi secara *purposive* di wisata Bendungan Tirta Shinta. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2024. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda, analisis biaya perjalanan, perhitungan nilai ekonomi dan analisis dampak pengganda. Hasil penelitian menunjukkan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung sebesar Rp80.667 per individu per kunjungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan adalah jarak, usia, biaya perjalanan, sarana, prasarana dan hari kunjungan. Nilai ekonomi wisata Bendungan Tirta Shinta dengan menggunakan biaya perjalanan adalah Rp2.323.943.945 per tahun. Wisatawan menilai kawasan wisata Bendungan Tirta Shinta aman dan nyaman, sementara masyarakat sekitar merasakan adanya peningkatan interaksi sosial ekonomi, keterlibatan dalam usaha wisata dan kesadaran menjaga lingkungan. Dampak ekonomi wisata Bendungan Tirta Shinta diestimasi menggunakan *keynesian multiplier*, dimana dampak langsung sebesar Rp546.680.000 per tahun, dampak tidak langsung sebesar Rp416.440.000 per tahun, dampak lanjutan sebesar Rp160.800.000 per tahun. Nilai *keynesian multiplier effect* yaitu sebesar 1,13, nilai *ratio income multiplier* tipe I adalah sebesar 1,76 dan nilai *ratio income multiplier* tipe II sebesar 2,06.

Kata kunci: biaya perjalanan, dampak ekonomi, nilai ekonomi, pengunjung

**VALUASI EKONOMI DENGAN PENDEKATAN *TRAVEL COST*
METHOD DAN DAMPAK WISATA BENDUNGAN TIRTA SHINTA
TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR
DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh

JULINA RATMA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**Judul : VALUASI EKONOMI DENGAN PENDEKATAN
TRAVEL COST METHOD DAN DAMPAK WISATA
BENDUNGAN TIRTA SHINTA TERHADAP
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR
DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : Jufina Ratma Sari

No. Pokok Mahasiswa : 2114131065

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S.
NIP 19610921198703100

Dr. Teguh Endaryanto, S. P., M. Si.
NIP 196910031994031004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S. P., M. Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S.

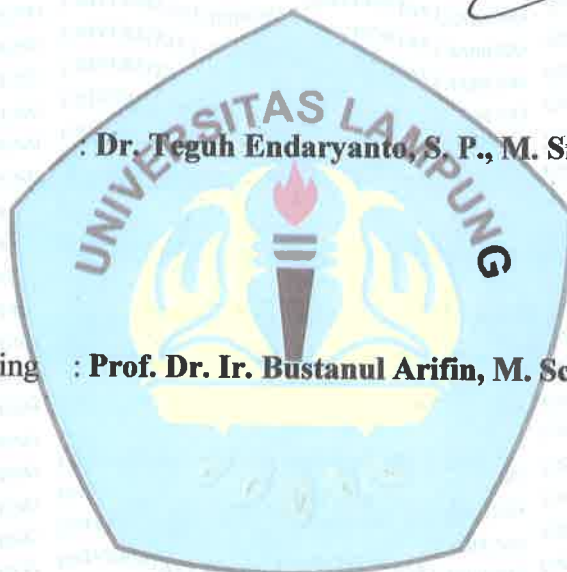
Sekretaris

: Dr. Teguh Endaryanto, S. P., M. Si.

Penguji

Bukan Pembimbing

: Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M. Sc.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M. P.
NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Julina Ratma Sari

NPM : 2114131065

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Jalan Bunga Mayang, Kelurahan Sribasuki,
Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara,
Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Mei 2025
Penulis,



METERAI
TEMPEL
C5BAKX721794141

Julina Ratma Sari
2114131065

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kotabumi pada tanggal 20 Juli 2002, sebagai anak kedua dari empat bersaudara pasangan Bapak Junaidi dan Ibu Patinah. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di TK Dharma Wanita pada tahun 2009, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Sribasuki pada tahun 2015, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Xaverius Kotabumi pada tahun 2018, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kotabumi pada tahun 2021. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (P3) selama 5 hari di Desa Sumber Arum, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2022. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Menang, Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2024. Pada bulan September hingga November 2023 penulis melaksanakan Praktek Umum (PU) di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka). Penulis pernah menjadi Asisten mata kuliah Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan pada semester genap 2024/2025. Semasa kuliah penulis aktif sebagai anggota bidang 3 yaitu Minat dan Bakat di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2021, Anggota Forum Studi Islam Fakultas Pertanian dan Lembaga Dakwah Kampus (Birohmah).

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahiim

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Valuasi Ekonomi Dengan Pendekatan *Travel Cost Method* dan Dampak Wisata Bendungan Tirta Shinta Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Kabupaten Lampung Utara”**. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M. P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S. P., M. Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi Kedua atas ketulusan hati, bimbingan, kritik dan saran yang membangun, motivasi serta ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S. P., M. T. A., sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Novi Rosanti, S. P., M. E. P., sebagai Ketua Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas segala kesabaran dan ketulusan hati, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan bentuk perhatiannya, semangat, arahan, motivasi, memberikan ilmu yang bermanfaat serta selalu mempermudah proses penulis dalam penyelesaian skripsi.

6. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M. Sc., sebagai Dosen Pembahas dan Penguji atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Teristimewa kedua orang tuaku tersayang, Junaidi dan Patinah yang selalu menjadi penguat dan penyemangat penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih atas segala kasih sayang yang tak terhingga dan selalu berjuang untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya meskipun harus mengorbankan diri sendiri. Terima kasih atas segala doa, dukungan dan nasihat yang selalu mengiringi setiap langkahku.
8. Abang dan adikku tersayang, Rizki Arpan Syuri, Dzakiy Patih Ramadani dan Julpa Nur Dzakiyah yang selalu memberikan semangat, kebahagiaan, dukungan dan doa kepada penulis.
9. Seluruh keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah menjadi penyemangat dan selalu mendukung segala yang menjadi impian penulis.
10. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
11. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Pak Bukhori dan Pak Iwan, atas semua bantuan yang telah diberikan.
12. Sahabat-sahabat kecilku tersayang, yaitu Annisa, Saimah dan Ainaya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
13. Sahabat-sahabat JHS ku tercinta, yaitu Nabila, Yenyen, Meli, Angel dan Ayu yang selalu menjadi energi, hiburan, rumah kedua dan penyemangat bagi penulis. Terima kasih selalu menjadi penolong saat penulis membutuhkan dan selalu menjadi motivator bagi penulis.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan, TIMSES ku tersayang yaitu Abellon Pardede, Annisa Lutfiya, Ula Nadya, Frisky Fahira, Nisrina Salsabila, Lusia Dhea dan Safira Azahra. Terima kasih atas segala dukungan, saran, semangat, keceriaan, canda tawa dan bantuan dari awal hingga akhir perkuliahan serta dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala kebersamaan yang pernah kita lalui bersama yang selalu ada dalam keadaan suka maupun duka.

15. Mahasiswa PA Pak Teguh, Raihan dan Anggun atas segala kebahagiaan dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis mampu bertahan dalam segala keadaan.
16. Mahasiswa MBKM Riset Puslitkoka Jember yaitu Eka, Marlia, Mutiara dan Aisyah atas kebersamaan, semangat, dukungan, doa dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis
17. Teman-teman yang aku cintai dan sayangi Agribisnis B 2021, terima kasih atas kebersamaan, kebahagiaan, canda tawa dan telah menjadi bagian dalam hidup penulis dan memberikan banyak dukungan, semangat, doa dan inspirasi.
18. Abang dan Mba angkatan 2018, 2019 dan 2020 serta adik-adik angkatan 2022 atas segala bantuan, saran, motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis.
19. Keluarga Himaseperta, Fosi FP dan Birohmah yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, kebersamaan, keseruan, dan canda tawa yang telah diberikan kepada penulis.
20. Seluruh karyawan dan karyawan wisata Bendungan Tirta Shinta, terima kasih sudah menerima penulis dengan baik, membantu dan mempermudah penulis selama proses penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
21. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar lampung, 14 Maret 2025
Penulis,

Julina Ratma Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Valuasi Ekonomi	7
2.1.2 <i>Travel Cost Method</i>	8
2.1.3 Pariwisata	10
2.1.4 Permintaan, Penawaran dan Surplus Konsumen	11
2.1.5 Nilai Ekonomi	13
2.1.6 Persepsi.....	14
2.1.7 Dampak Sosial Pengembangan Wisata	15
2.1.8 Dampak Ekonomi Pengembangan Wisata	15
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	16
2.3 Kerangka Pemikiran	21
2.4 Hipotesis	23
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Metode Penelitian.....	24
3.2 Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	24
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	27
3.4 Responden	27
3.5 Metode Pengumpulan Data	29
3.6 Metode Analisis Data	30
3.6.1 Pengujian Instrumen Penelitian.....	30
3.6.2 Analisis Tujuan Penelitian	31
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	39
4.1 Lokasi Wisata Bendungan Tirta Shinta.....	39

4.2 Sejarah Wisata Bendungan Tirta Shinta.....	40
4.3 Struktur Wisata Bendungan Tirta Shinta	41
4.4 Sarana dan Prasarana Wisata Bendungan Tirta Shinta	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
5.1 Karakteristik Responden	47
5.1.1 Profil Responden Pengunjung Wisata Bendungan Tirta Shinta.....	47
5.1.2 Profil Responden Pelaku Usaha di Wisata Bendungan Tirta Shinta	60
5.1.3 Profil Responden Tenaga Kerja Wisata Bendungan Tirta Shinta	65
5.2 Biaya Perjalanan Wisata Bendungan Tirta Shinta	66
5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Frekuensi kunjungan ke Wisata Bendungan Tirta Shinta.....	67
5.3.1 Uji Asumsi Klasik	67
5.3.2 Pengujian Hipotesis	69
5.4 Nilai Ekonomi Wisata Bendungan Tirta Shinta.....	74
5.5 Persepsi Wisatawan dan Masyarakat Sekitar Terhadap Dampak Sosial Ekonomi Wisata Bendungan Tirta Shinta.....	75
5.6 Dampak Ekonomi Kegiatan Wisata di Bendungan Tirta Shinta.....	77
5.6.1 Dampak Ekonomi Langsung (<i>Direct Impact</i>)	80
5.6.2 Dampak Ekonomi Tidak Langsung (<i>Indirect Impact</i>)	81
5.6.3 Dampak Ekonomi Lanjutan (<i>Induced Impact</i>)	83
5.6.4 Nilai Efek Pengganda (<i>Multiplier Effect</i>).....	84
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	87
6.1 Kesimpulan.....	87
6.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Pengunjung di Wisata Bendungan Tirta Shinta.....	2
2. Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan analisis.....	26
3. Hasil uji validitas variabel dummy sarana dan prasarana	30
4. Hasil uji reliabilitas variabel dummy sarana dan prasarana.....	31
5. Pendapatan pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta	51
6. Jarak pengunjung ke lokasi wisata Bendungan Tirta Shinta.....	53
7. Sebaran jumlah rombongan pengunjung di Bendungan Tirta Shinta	55
8. Sebaran frekuensi kunjungan di wisata Bendungan Tirta Shinta.....	55
9. Alasan pengunjung melakukan kegiatan wisata di Bendungan Tirta Shinta	58
10. Penilaian pengunjung terhadap sarana di Bendungan Tirta Shinta.....	58
11. Penilaian pengunjung terhadap prasarana di Bendungan Tirta Shinta.....	59
12. Sebaran pendapatan unit usaha di wisata Bendungan Tirta Shinta.....	64
13. Jenis tenaga kerja di wisata Bendungan Tirta Shinta.....	65
14. Biaya perjalanan pengunjung wisata Bendungan Tirta Shinta	66
15. Hasil uji multikolinearitas	68
16. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisata di Bendungan Tirta Shinta	70
17. Nilai ekonomi wisata Bendungan Tirta Shinta	74
18. Proporsi pengeluaran pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta	78
19. Kebocoran pengeluaran pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta	79
20. Pendapatan pemilik usaha di wisata Bendungan Tirta Shinta	80
21. Pengeluaran unit usaha di wisata Bendungan Tirta Shinta	81
22. Dampak ekonomi tidak langsung di wisata Bendungan Tirta Shinta	82
23. Proporsi pengeluaran pengelola wisata Bendungan Tirta Shinta.....	83
24. Dampak ekonomi lanjutan di wisata Bendungan Tirta Shinta.....	84

25. Nilai pengganda (<i>multiplier effect</i>) dari arus uang yang terjadi di wisata Bendungan Tirta Shinta	84
26. Kajian penelitian terdahulu	94
27. Identitas responden pengunjung wisata Bendungan Tirta Shinta	101
28. Biaya perjalanan responden pengunjung wisata Bendungan Tirta Shinta	105
29. Identitas responden pelaku usaha di wisata Bendungan Tirta Shinta	109
30. Identitas responden tenaga kerja di wisata Bendungan Tirta Shinta.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva surplus konsumen.....	12
2. Diagram alir valuasi ekonomi dan dampak sosial ekonomi wisata Bendungan Tirta Shinta	22
3. Peta lokasi wisata Bendungan Tirta Shinta.....	39
4. Struktur organisasi wisata Bendungan Tirta Shinta	42
5. Mushola di wisata Bendungan Tirta Shinta	43
6. Toilet di wisata Bendungan Tirta Shinta.....	44
7. Tempat duduk di wisata Bendungan Tirta Shinta	44
8. Gazebo di wisata Bendungan Tirta Shinta	45
9. Spot foto di wisata Bendungan Tirta Shinta	45
10. Tempat parkir di wisata Bendungan Tirta Shinta	46
11. Akses jalan ke wisata Bendungan Tirta Shinta	46
12. Jenis kelamin pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta	47
13. Usia pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta	48
14. Tingkat pendidikan pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta	49
15. Pekerjaan pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta.....	50
16. Jumlah tanggungan pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta	51
17. Asal daerah pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta	52
18. Jenis kendaraan pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta.....	54
19. Sumber informasi pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta.....	56
20. Jenis kelamin pengunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta	60
21. Usia pelaku usaha di wisata Bendungan Tirta Shinta	61
22. Tingkat pendidikan pelaku usaha	62
23. Jenis usaha di wisata Bendungan Tirta Shinta	63
24. Jumlah tanggungan pelaku usaha di wisata Bendungan Tirta Shinta	64

25. Suasana wisata Bendungan Tirta Shinta pada pagi hari.....	127
26. Unit usaha makanan dan minuman di Bendungan Tirta Shinta	128
27. Wahana air di wisata Bendungan Tirta Shinta	128
28. Foto bersama responden pengunjung.....	129
29. Foto bersama responden tenaga kerja wisata	129
30. Foto bersama responden pelaku usaha	130

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Di era globalisasi ini, sektor pariwisata telah menjadi industri yang berkembang pesat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, baik secara nasional maupun regional. Pengembangan wisata memberikan banyak manfaat ekonomi secara langsung melalui pendapatan dari kunjungan wisatawan yang berdampak positif bagi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini mendorong pemerintah untuk terus mengembangkan infrastruktur agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu infrastruktur penting adalah bendungan, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber irigasi, namun juga berpotensi menjadi destinasi wisata. Bendungan Tirta Shinta merupakan salah satu contoh infrastruktur yang telah berkembang menjadi objek wisata, yang menawarkan pemandangan alam yang indah dan berbagai wahana rekreasi air.

Bendungan Tirta Shinta merupakan objek wisata yang berada di Desa Wonomarto Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara. Bendungan Tirta Shinta dibangun pada tahun 1970 oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Utara dengan luas 500 ha, yang dimanfaatkan sebagai irigasi sawah dan keramba ikan oleh masyarakat setempat. Bendungan Tirta Shinta memiliki air yang jernih, udara yang sejuk dan pemandangan yang indah yang dikelilingi oleh persawahan disekitar bendungan. Melihat adanya potensi dari Bendungan Tirta Shinta untuk dijadikan sebagai destinasi wisata, bendungan ini kemudian dikembangkan dan ditetapkan menjadi objek wisata pada tahun 2016, yang dikelola oleh BUMDES Swadesa Artha Mandiri dengan luas area wisata yaitu 2 hektar.

Selain pengembangan wisata berbasis bendungan, agrowisata juga menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan di sekitar Bendungan Tirta Shinta. Agrowisata merupakan bentuk pariwisata yang memadukan kegiatan pertanian, perkebunan, atau peternakan dengan elemen wisata, sehingga menciptakan pengalaman unik bagi pengunjung. Di sekitar Bendungan Tirta Shinta, masyarakat dapat memanfaatkan lahan pertanian dan perkebunan yang subur untuk menciptakan destinasi agrowisata, seperti kebun buah, sawah terasering, atau peternakan tradisional. Kegiatan agrowisata tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang menyejukkan, tetapi juga memberikan edukasi kepada wisatawan tentang proses budidaya tanaman atau hewan, serta budaya lokal yang terkait dengan pertanian. Dengan mengintegrasikan agrowisata ke dalam destinasi Bendungan Tirta Shinta, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata, memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, dan menciptakan keberlanjutan lingkungan melalui praktik pertanian yang ramah lingkungan. Selain itu, agrowisata juga dapat menjadi sarana untuk melestarikan kearifan lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung di Wisata Bendungan Tirta Shinta

Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)
2016	10.010
2017	11.100
2018	11.210
2019	5.013
2020	2.010
2021	8.314
2022	11.726
2023	17.557

Sumber: BUMDes Swadesa Artha Mandiri

Frekuensi kunjungan wisatawan Bendungan Tirta Shinta berfluktuasi. Pada tahun 2016, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 10.010 orang. Terjadi peningkatan yang stabil dalam dua tahun berikutnya, dengan 11.100 pengunjung pada 2017 dan 11.210 pengunjung pada 2018. Namun, tahun 2019 menandai awal penurunan drastis dengan hanya 5.013 pengunjung, yang kemudian berlanjut ke titik terendah pada tahun 2020 dengan 2.010 pengunjung. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang mempengaruhi

sektor pariwisata secara global, kemudian terjadi pemulihan yang cepat dan signifikan setelah periode sulit tersebut. Tahun 2021 menunjukkan peningkatan dengan 8.314 pengunjung, diikuti oleh lonjakan ke 11.726 pengunjung pada 2022. Tahun 2023 bahkan mencatat rekor tertinggi dengan 17.557 pengunjung.

Rata-rata jumlah pengunjung per tahun yang berwisata ke Bendungan Tirta Shinta sejak 2016 hingga 2023 adalah 9.618 orang atau 1,47% dari jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2023. Jumlah ini lebih rendah dari jumlah pengunjung di Wisata Waduk Sermo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta per tahunnya (Liana, Purwanti & Sulardiono, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk berwisata ke Bendungan Tirta Shinta dalam kategori rendah. Rendahnya rata-rata jumlah pengunjung pertahun dapat disebabkan oleh kondisi dari sarana dan prasarana pada objek wisata, yang mana fasilitas dan akses jalan menuju lokasi wisata kondisinya kurang baik sehingga mengurangi minat pengunjung untuk berkunjung di wisata Bendungan Tirta Shinta. Selain itu pengelolaan dan pengembangan wisata juga belum optimal.

Pengelolaan dan pengembangan pada Bendungan Tirta Shinta belum dilakukan secara optimal, namun bendungan ini telah membawa perubahan sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Perubahan yang terjadi diantaranya yaitu perubahan mata pencaharian masyarakat yang semula menjadikan bendungan ini sebagai tempat penangkaran atau keramba ikan, kemudian beralih menjadi pelaku usaha di objek wisata. Perubahan mata pencaharian ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi akan mendorong peningkatan keterampilan masyarakat. Banyak masyarakat lokal kini terlibat dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, seperti menjadi pemandu lokal, membuka warung makan dan menyediakan jasa penyewaan perahu.

Meskipun demikian, valuasi ekonomi terhadap manfaat wisata Bendungan Tirta Shinta belum pernah dilakukan secara komprehensif. Penilaian ekonomi ini penting untuk memahami nilai sebenarnya dari aset alam ini, tidak hanya dari perspektif pendapatan langsung, tetapi juga dari sudut pandang kesediaan pengunjung untuk membayar (*willingness to pay*) atas pengalaman wisata yang

mereka dapatkan. Metode *Travel Cost Method* (TCM) merupakan pendekatan yang tepat untuk menilai manfaat rekreasi non-pasar ini. Dari perspektif kebijakan publik, valuasi ekonomi dan analisis dampak sosial ekonomi Bendungan Tirta Shinta akan memberikan informasi penting bagi pengambil keputusan.

Lebih lanjut kegiatan ini dapat memberikan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar juga perlu dievaluasi secara mendalam untuk mengetahui dampak ekonomi serta dampak sosial yang terjadi. Pemahaman akan dampak ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata memberikan manfaat yang merata dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Mengingat pentingnya isu-isu tersebut, penelitian komprehensif yang menggabungkan valuasi ekonomi menggunakan *Travel Cost Method* dan analisis dampak sosial ekonomi menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan pengetahuan mengenai nilai ekonomi dan dampak sosial Bendungan Tirta Shinta, tetapi juga dapat menjadi model untuk evaluasi serupa di destinasi wisata berbasis bendungan lainnya di Indonesia.

Dalam penelitian ini akan menganalisis mengenai persepsi wisatawan dan masyarakat sekitar wisata. Masyarakat akan memberikan penilaian terhadap dampak sosial meliputi aspek-aspek seperti pergeseran nilai budaya, perubahan gaya hidup, dan adaptasi terhadap kehadiran wisatawan. Di sisi lain, wisatawan akan memberikan penilaian terhadap aspek keamanan memberikan gambaran tentang kesiapan masyarakat dalam menyambut dan melayani wisatawan. Aspek keamanan ini tidak hanya terbatas pada keamanan fisik, tetapi juga mencakup kenyamanan psikologis wisatawan selama berada di kawasan wisata.

Dari penilaian persepsi antara dua sisi dapat dijadikan bahan evaluasi pengelola wisata untuk terus mengembangkan wisata Bendungan Tirta Shinta. Analisis persepsi ini menjadi krusial dalam memahami dinamika interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan, serta dampaknya terhadap perkembangan destinasi wisata secara keseluruhan. Kombinasi kedua perspektif ini akan memberikan pandangan yang komprehensif dan seimbang tentang kondisi aktual di lapangan. Hal ini akan membantu pengelola wisata untuk mengidentifikasi

area-area yang memerlukan perbaikan, serta aspek-aspek yang sudah berjalan dengan baik dan perlu dipertahankan atau ditingkatkan. Dengan demikian, pengembangan wisata Bendungan Tirta Shinta dapat dilakukan secara lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan baik masyarakat lokal maupun wisatawan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisata Bendungan Tirta Shinta?
2. Berapa nilai ekonomi berdasarkan biaya perjalanan (*travel cost method*) pada wisata Bendungan Tirta Shinta?
3. Bagaimana persepsi wisatawan dan masyarakat sekitar terhadap dampak sosial ekonomi wisata Bendungan Tirta Shinta di Kabupaten Lampung Utara?
4. Bagaimana dampak wisata Bendungan Tirta Shinta terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar di Kabupaten Lampung Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisata Bendungan Tirta Shinta
2. Menganalisis nilai ekonomi berdasarkan biaya perjalanan (*travel cost method*) pada wisata Bendungan Tirta Shinta
3. Mengidentifikasi persepsi wisatawan dan masyarakat sekitar terhadap dampak sosial ekonomi wisata Bendungan Tirta Shinta di Kabupaten Lampung Utara
4. Menganalisis dampak wisata Bendungan Tirta Shinta terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar di Kabupaten Lampung Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengelola wisata bendungan Tirta Shinta
Sebagai bahan pertimbangan untuk membantu dalam perencanaan pengembangan dan penentu strategi pengelolaan yang lebih efektif
2. Bagi pemerintah daerah
Sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Utara, terutama terkait pengelolaan wisata Bendungan Tirta Shinta
3. Bagi peneliti lain
Dapat digunakan sebagai referensi dan menambah literatur ilmiah mengenai valuasi ekonomi dan dampak sosial ekonomi terhadap destinasi wisata baru

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memberikan nilai terhadap suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, baik dari nilai pasar maupun non pasar (Fauzi, 2006). Valuasi ekonomi juga didefinisikan sebagai usaha untuk melakukan penilaian mengenai pemanfaatan secara ekonomis, yang biasanya diterapkan pada konteks pengelolaan sumber daya alam. Valuasi ekonomi diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam, karena memiliki nilai guna langsung yang memberikan nilai ekonomi (Soemarno, 2010).

Konsep dasar dari metode biaya perjalanan adalah menganalisis waktu dan biaya perjalanan yang harus dikeluarkan oleh wisatawan saat mengunjungi suatu tempat. Dengan menganalisis kesediaan wisatawan tersebut, dapat dilakukan analisis terhadap besarnya nilai ekonomi tidak langsung yang diberikan oleh pelanggan terhadap sumber daya alam dan lingkungan (Fauzi, 2006). Valuasi ekonomi bertujuan untuk memberikan nilai numerik pada produk dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan dengan mempertimbangkan nilai non-pasar dan nilai pasar serta membantu dalam pengambilan keputusan agar dapat menduga efisiensi ekonomi dari berbagai pemanfaatan yang akan dilakukan terhadap ekosistem (Fauzi, 2014).

Teknik valuasi ekonomi untuk sumber daya yang tidak memiliki pasar (*non-market valuation*) secara umum dibagi menjadi dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah teknik yang mengandalkan keinginan membayar yang terungkap melalui perilaku nyata individu, seperti pengeluaran perjalanan. Teknik-teknik dalam kelompok ini meliputi travel cost method, hedonic pricing, dan random utility model. Kelompok kedua adalah teknik yang memperoleh data keinginan membayar secara langsung dari responden melalui survei, baik secara lisan maupun tertulis. Contoh teknik populer dalam kelompok ini adalah Contingent Valuation Method (CVM) dan Discrete Choice Method (Fauzi, 2006).

2.1.2 Travel Cost Method

Metode biaya perjalanan (TCM) menghitung nilai ekonomi sebuah ekosistem atau tempat rekreasi dengan asumsi bahwa pengorbanan pengunjung ke lokasi tersebut akan mencerminkan nilai area tersebut. Dalam beberapa situasi, teknik ini dapat digunakan untuk memperkirakan keuntungan atau biaya yang akan muncul.

Prinsip utama TCM adalah bahwa "harga" untuk menikmati objek wisata diwakili oleh waktu dan biaya perjalanan yang dihabiskan oleh pengunjung. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat untuk membayar untuk objek wisata dapat dihitung berdasarkan frekuensi kunjungan dan berbagai tingkat harga (Lasmana, 2022).

Travel cost method (TCM) digunakan untuk menganalisis permintaan terhadap wisata di alam terbuka. Metode TCM mengkaji biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mengunjungi tempat wisata. Tujuan utama metode TCM adalah untuk mengetahui nilai guna dari sumber daya alam dan lingkungan melalui pendekatan proksi. Untuk menentukan harga dari sumber daya alam dan lingkungan proksi yang digunakan adalah biaya yang dikeluarkan setiap individu. Konsep dasar dari metode TCM adalah utilitas dari setiap individu terhadap suatu kegiatan (Azwardi, 2022).

Menurut Fauzi (2010) terdapat dua tipe pendekatan dalam Travel Cost Method, yaitu:

a. *Zonal Travel Cost Method (ZTCM).*

Jenis pendekatan dalam metode biaya perjalanan (travel cost method) yang menggunakan data sekunder dan mengumpulkan data dari pengunjung berdasarkan daerah asal mereka. Dengan metode ini, peneliti dapat memperkirakan nilai tempat wisata dengan melihat pengunjung atau pengguna sebenarnya. Pengelompokan zona asal adalah fokus tingkat dalam analisis ini. Menurut Fauzi (2006) persamaan *Zonal Travel Cost Method* adalah berikut.

$$V_{hj}/N_h = f(P_h, SOCH, SUB_h) \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

V_{hj}/N_h = Tingkat partisipasi zona h kunjungan perkapita ke lokasi wisata j
 P_h = Biaya perjalanan dari zona h ke lokasi j
 $SOCH$ = Vector dari karakteristik sosial ekonomi zona h
 SUB_h = Vector dari karakteristik lokasi rekreasi substitusi untuk individu di zona h

b. *Individual Travel Cost Method (ITCM).*

Metode ini lebih bergantung pada data primer yang diperoleh melalui survei dan teknik statistika yang rumit. Kelebihan dari biaya perjalanan individu ini adalah bahwa hasilnya relatif lebih akurat dibandingkan dengan metode zonasi. Peneliti yang menggunakan metode ini biasanya menilai lokasi wisata melalui survei dan kuesioner langsung dengan pengunjung mengenai biaya perjalanan yang diperlukan untuk sampai ke lokasi dan faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi kunjungan mereka. Menurut Fauzi (2006) persamaan *Individual Travel Cost Method* adalah berikut.

$$V_{ij} = f(C_{ij}, T_{ij}, Q_{ij}, S_{ij}, F_{ij}, M_i) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

V_{ij} = Frekuensi kunjungan oleh individu i ke tempat j
 C_{ij} = Biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu i untuk mengunjungi lokasi j
 T_{ij} = Biaya waktu yang dikeluarkan oleh individu i untuk mengunjungi lokasi j

- Q_{ij} = Persepsi responden terhadap kualitas lingkungan dari tempat yang dikunjungi
 S_{ij} = Karakteristik substitusi yang mungkin ada di daerah lain
 F_{ij} = Faktor fasilitas-fasilitas di daerah j
 M_i = Pendapatan dari individu i

Salah satu perbedaan utama antara metode *Zonal Travel Cost Method* (ZTCM) dan metode *Individual Travel Cost Method* (ITCM) adalah jenis data yang dikumpulkan. Metode *Zonal Travel Cost Method* (ZTCM) menggunakan data yang terkait dengan zona asal pengunjung, sedangkan metode *Individual Travel Cost Method* (ITCM) menggunakan data dari wawancara setiap individu pengunjung.

Dibandingkan dengan metode lain, metode biaya perjalanan memiliki kelebihan karena dapat digunakan untuk menghitung keuntungan dan biaya yang disebabkan oleh perubahan biaya akses suatu objek wisata, penambahan objek wisata baru, perubahan kualitas lingkungan objek wisata, dan penutupan objek wisata yang sudah ada. Dalam menghitung nilai ekonomi objek wisata, TCM juga memiliki beberapa kekurangan yaitu TCM menganggap bahwa setiap pengunjung memiliki satu tujuan, yaitu mengunjungi objek wisata yang mereka inginkan. Namun sebenarnya, ada aspek kunjungan ganda, di mana pengunjung mengunjungi lebih dari satu objek wisata. TCM tidak membedakan status pengunjung yang datang untuk berlibur atau pengunjung dari daerah sekitar objek wisata. Selain itu, metode ini mengabaikan masalah waktu, karena tidak membedakan antara waktu utilitas dan pengorbanan pengunjung (Lasmana, 2022).

2.1.3 Pariwisata

Menurut UU RI NO. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata alam adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sadar oleh wisatawan dengan memanfaatkan secara optimal potensi sumber daya alam dan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan kenikmatan (Fandeli, 2002). Pariwisata berbasis alam adalah jenis wisata yang

memanfaatkan daya tarik lingkungan alami, baik dalam keadaan alami maupun setelah usaha budidaya, sehingga wisatawan dapat menikmati dan memahami budaya, alam, dan sejarah tempat tersebut. Pariwisata berbasis alam memiliki beberapa karakteristik utama, termasuk lokasi yang biasanya berada di daerah dengan keindahan alam yang menonjol, berbagai aktivitas wisata yang berhubungan langsung dengan alam, dan adanya elemen pembelajaran tentang lingkungan.

Pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia berpotensi sangat besar. Pengembangan ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal sambil mendorong upaya konservasi lingkungan. Pariwisata berbasis alam Indonesia memiliki banyak potensi, tetapi juga menghadapi banyak tantangan. Tantangan yang akan ditimbulkan adalah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh terlalu banyak kunjungan, selain itu dapat memicu konflik dari kepentingan antara konservasi dan pengembangan ekonomi, serta kekurangan infrastruktur pendukung di banyak lokasi yang potensial. Jumlah pengunjung yang tidak terkendali juga dapat mengancam kelestarian ekosistem dan keasliannya. Oleh sebab itu, konsep daya dukung lingkungan dan manajemen pengunjung yang lebih ketat dapat perlu diterapkan untuk membantu destinasi wisata berkelanjutan.

2.1.4 Permintaan, Penawaran dan Surplus Konsumen

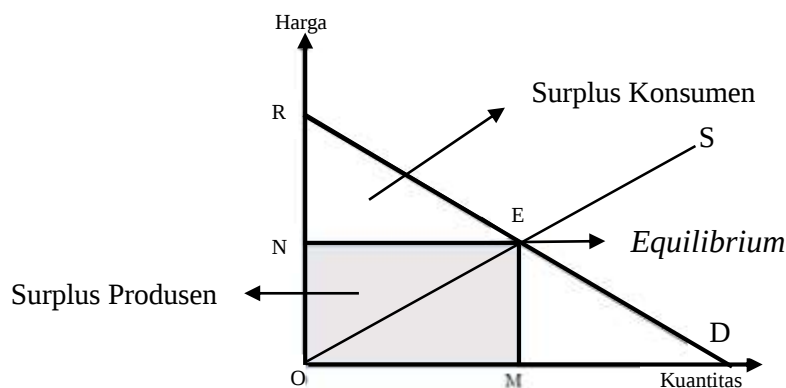
Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang ingin dan mampu dibeli konsumen pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode tertentu. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka akan semakin sedikit jumlah yang diminta, dan sebaliknya, semakin rendah harga, semakin banyak jumlah yang diminta. Hal ini menyebabkan kurva permintaan memiliki kemiringan negatif atau menurun dari kiri atas ke kanan bawah.

Penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang ingin dan mampu dijual produsen pada berbagai tingkat harga. Hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga, semakin banyak jumlah yang ditawarkan produsen, dan sebaliknya,

semakin rendah harga, semakin sedikit jumlah yang ditawarkan. Kurva penawaran memiliki kemiringan positif atau naik dari kiri bawah ke kanan atas.

Surplus konsumen adalah kondisi dimana harga yang bersedia dibayar oleh konsumen untuk sebuah barang atau jasa lebih tinggi dari harga yang sebenarnya (Beni & Manggu, 2022). Surplus konsumen dapat dikatakan sebagai selisih antara apa yang konsumen bersedia bayar dan harga yang mereka bayar. Surplus konsumen menunjukkan kelebihan utilitas yang dinikmati oleh konsumen. Salah satu indikator penting dari kesejahteraan konsumen adalah surplus konsumen. Peningkatan surplus konsumen menunjukkan bahwa konsumen mendapatkan nilai lebih besar dari barang yang mereka beli, yang dapat disebabkan oleh penurunan harga atau peningkatan kualitas barang tersebut (Irfanullah & Wardiyah, 2024).

Kurva surplus konsumen dan surplus produsen adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva surplus konsumen
Sumber : Djijono (2002)

Keterangan:

ONEM = Biaya barang bagi konsumen

OREM = Total utilitas / kemampuan membayar konsumen

NRE = Nilai total surplus konsumen

Kurva surplus konsumen dan surplus produsen yang ditampilkan pada Gambar 1 merupakan representasi grafis dari interaksi antara kurva permintaan (D) dan kurva penawaran (S) dalam suatu pasar. Pada sumbu vertikal digambarkan harga (P), sedangkan sumbu horizontal menunjukkan kuantitas (Q) barang atau jasa yang diperdagangkan. Titik E merupakan titik keseimbangan pasar, yaitu pertemuan antara kurva permintaan dan kurva penawaran, yang menandai harga

keseimbangan (*equilibrium price*) dan jumlah keseimbangan (*equilibrium quantity*). Pada titik inilah pasar dikatakan efisien karena tidak ada kelebihan penawaran (surplus) atau kekurangan penawaran (*shortage*). Area di atas garis harga keseimbangan (RE) menggambarkan surplus konsumen, yaitu selisih antara harga maksimum yang bersedia dibayar konsumen untuk setiap unit barang dengan harga pasar yang sebenarnya dibayarkan. Sebaliknya, area di bawah garis harga keseimbangan (NO) merupakan surplus produsen, yang didefinisikan sebagai selisih antara harga pasar yang diterima produsen dengan biaya marginal terendah yang bersedia mereka terima untuk memproduksi barang tersebut. Surplus produsen mencerminkan keuntungan ekstra yang diterima produsen akibat adanya harga pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya produksi minimum mereka.

2.1.5 Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi secara umum didefinisikan sebagai ukuran dari seberapa banyak barang dan jasa yang dapat dikorbankan seseorang untuk mendapatkan barang dan jasa lainnya. Dengan menggunakan pendekatan biaya perjalanan, nilai ekonomi suatu kawasan objek wisata dapat dihitung dengan mempertimbangkan pendapat individu atau kelompok menggunakan biaya perjalanan. Nilai ekonomi dihitung dengan menggunakan metode biaya perjalanan yang terdiri dari biaya transportasi ke lokasi wisata serta biaya tambahan yang terjadi selama perjalanan, seperti konsumsi, penginapan, parkir, dan tiket masuk. Metode ini digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi pariwisata dengan mempertimbangkan biaya perjalanan individu atau kelompok. Dengan ini, dapat diketahui nilai ekonomi dari wisata Bendungan Tirta Shinta (Hasnan, Baihaqi dan Arlita, 2023).

Secara umum, nilai ekonomi sumber daya alam dan lingkungan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu nilai guna dan nilai non-guna. Nilai guna dibagi menjadi dua yaitu nilai guna langsung dan nilai guna tidak langsung. Nilai guna langsung (*direct use value*) yaitu manfaat yang langsung diambil dari sumber daya langsung dapat diperoleh dari suatu sumber daya alam, nilai ini dapat diperkirakan melalui kegiatan produksi atau konsumsi bagi masyarakat sekitar. Nilai guna

tidak langsung (*indirect use value*) yaitu manfaat yang diperoleh dari suatu ekosistem secara tidak langsung. Sumber daya alam tidak hanya menghasilkan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi secara langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*), tetapi mereka juga dapat menghasilkan manfaat lingkungan lainnya yang memberikan manfaat dalam bentuk lain, seperti manfaat keindahan dan ketenangan (Fauzi, 2006).

2.1.6 Persepsi

Secara umum persepsi didefinisikan sebagai suatu proses penginderaan dimana proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi bukan sekadar penginderaan, tetapi juga melibatkan interpretasi dan penilaian. Dalam konteks pariwisata, Sumarno (2020) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap dampak pariwisata dapat mempengaruhi sikap dan dukungan mereka terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya. Persepsi positif cenderung menghasilkan dukungan yang lebih besar, sementara persepsi negatif dapat menimbulkan resistensi.

Proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak, kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang dirasa. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 2010). Ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Faktor Eksternal, Faktor eksternal adalah kebalikan dari faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, yaitu informasi, dan pengalaman
- b. Faktor Internal, Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu yang kemudian

bermanfaat untuk orang banyak misalnya. Dalam hal ini faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu usia, pendidikan, dan pekerjaan.

2.1.7 Dampak Sosial Pengembangan Wisata

Dampak sosial adalah suatu bentuk peradaban manusia akibat adanya perubahan biologis, fisik dan alam. Dampak sosial mempengaruhi nilai-nilai, sikap dan pola perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dampak sosial dari adanya pengembangan wisata menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan standar hidup masyarakat dan berkembangnya infrastruktur. Pengembangan pariwisata akan berpengaruh pada penduduk lokal. Menurut Dirjen Pariwisata (1998), manfaat pariwisata di bidang sosial yaitu:

- a. Dari segi seni budaya, adanya wisatawan yang membeli barang seni sebagai cenderamata, hal ini akan meningkatkan kegiatan kreasi seni oleh penduduk lokal.
- b. Pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan hidup, apabila pengembangan wisata dilakukan dengan cara teratur dan terarah akan mendorong pemeliharaan lingkungan.
- c. Memperluas nilai-nilai pergaulan hidup dan pengetahuan, interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dan pengunjung akan memperluas pandangan pribadi terhadap nilai-nilai yang dimiliki.
- d. Menunjang perbaikan kesehatan dan prestasi kerja, dengan adanya kegiatan di tempat wisata akan mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas atau kesibukan yang bermanfaat hal ini akan meningkatkan kesehatan fisik dan pikiran serta akan mempengaruhi prestasi kerja lebih baik.

2.1.8 Dampak Ekonomi Pengembangan Wisata

Aktivitas pariwisata mengakibatkan berbagai jenis dampak yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak induksi. Dalam konteks ini, dampak tidak langsung dan dampak induksi sering digabung dan disebut sebagai dampak sekunder. Dampak sekunder muncul sebagai konsekuensi lanjutan dari dampak langsung, yang dalam hal ini dianggap

sebagai dampak primer. Menurut Ashor, Nuraeni dan Pratama (2021), mengidentifikasi dampak ekonomi dari pariwisata menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Dampak Langsung, yaitu merujuk pada perubahan dalam produksi ekonomi yang secara langsung disebabkan oleh pengeluaran wisatawan. Misalnya, peningkatan pendapatan tempat penginapan atau restoran akibat kunjungan wisatawan.
- b. Dampak Tidak Langsung, yaitu dampak yang terjadi ketika sektor pariwisata berinteraksi dengan industri pendukungnya. Contohnya, ketika tempat penginapan meningkatkan pembelian dari pemasok bahan makanan, hal ini menciptakan efek riak dalam rantai pasokan.
- c. Dampak Induksi, yaitu dampak ekonomi yang lebih luas yang timbul ketika pendapatan yang dihasilkan dari efek langsung dan tidak langsung dibelanjakan kembali dalam ekonomi lokal. Misalnya, karyawan sebuah tempat penginapan yang menggunakan gaji mereka untuk berbelanja di toko-toko lokal.

Selain dari memberikan dampak positif, pengembangan pariwisata juga dapat menimbulkan beberapa masalah, seperti kenaikan harga properti dan perubahan sosial. Dalam hal ini, untuk menghindari permasalahan yang ditimbulkan oleh pengembangan wisata, perlu dilakukan penjaminan pembagian keuntungan yang lebih merata dan melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja bagi penduduk lokal. Selain memberikan keuntungan finansial, pariwisata juga dapat mengubah cara masyarakat berinteraksi satu sama lain dan cara hidup masyarakat sekitar.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu sebagai dasar acuan, bahan referensi dan perbandingan bagi penulis. Kajian penelitian terdahulu akan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data dan penentuan metode analisis data yang akan digunakan. Kajian penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan kajian penelitian terdahulu yaitu menganalisis mengenai valuasi ekonomi dan dampak wisata yang ada di Indonesia dengan pendekatan *Travel Cost Method*. Dari hasil menelaah penelitian terdahulu, penelitian yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. Penelitian Setiawan (2018) tentang Valuasi Ekonomi Wisata Waduk Selorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Hasil penelitian menjelaskan karakteristik pengunjung pada penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin Perempuan 52,7%, usia 21–24 tahun 30,5%, asal pengunjung dari Malang 41,7%, pendidikan pengunjung SMA/K 50%, pendapatan Rp >2.500.000 30,6%, biaya perjalanan Rp51.000–Rp100.000 36,1%, jarak tempuh ke wisata 0-50 km 52,8%, jenis transportasi mobil 52,8%. Nilai ekonomi dari wisata waduk selorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang sebesar Rp 119.877.001.990,95 per tahun.
2. Penelitian Retnaningsih (2021) tentang Penilaian Ekonomi Kawasan Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri Dengan *Travel Cost Method*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa daya tarik Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur yang banyak diminati pengunjung yaitu pemandangan dan kuliner. Karakteristik sosial ekonomi pengunjung Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur berdasarkan data terbanyak yaitu: berusia 36–45 tahun, berasal dari daerah berjarak 31-50 km, laki-laki dan perempuan sama banyak, tingkat pendidikan SMA dan bekerja di bidang swasta, kendaraan yang digunakan adalah mobil dan bis dengan jumlah rombongan 2 – 10 orang. Nilai guna langsung kawasan yang dihitung dengan fungsi permintaan sebesar Rp.72.460.779.490,00 sedangkan dihitung dengan fungsi non permintaan sebesar Rp. 30.721.000.662,00. Hal ini dikarenakan rumus fungsi permintaan digunakan untuk menunjukkan intangible value dari kawasan Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur, sedangkan rumus dengan fungsi non permintaan digunakan untuk menunjukkan tangible value dari kawasan wisata tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan Liana, Purwanti & Sulardiono (2022) tentang Valuasi Ekonomi Nilai Manfaat Langsung Waduk Sermo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan Nilai total valuasi ekonomi pemanfaatan pariwisata Waduk Sermo adalah Rp8.560.697.600/tahun. Nilai

total valuasi ekonomi pemanfaatan air bersih Waduk Sermo adalah Rp1.241.101.023/tahun. Nilai total valuasi ekonomi pemanfaatan perikanan tangkap Waduk Sermo adalah Rp4.406.047.935/tahun.

4. Penelitian yang dilakukan Futakhah, Prasmatiwi & Marlina (2024) tentang Valuasi Ekonomi dan Dampak Wisata Pantai Tanjung Pasir Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Di Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan pada wisata bahari Pantai Tanjung Pasir adalah jarak, usia, pendapatan, biaya perjalanan, sarana dan prasarana. Nilai ekonomi wisata bahari Pantai Tanjung Pasir dengan menggunakan pendekatan biaya perjalanan adalah sebesar Rp44.801.325.052 per tahun atau sebesar Rp597.351.00 per ha per tahun. Nilai *keynesian multiplier effect* adalah sebesar 0,04, sedangkan nilai *ratio income multiplier* tipe 1 adalah sebesar 1,60 dan nilai yang diperoleh dari *ratio income multiplier* tipe 2 adalah sebesar 2,02. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wisata bahari Pantai Tanjung Pasir masih memiliki dampak ekonomi yang rendah
5. Penelitian yang dilakukan Saputra, Rosanti & Murniati (2023) tentang Valuasi Ekonomi dan Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata M Beach Di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan biaya perjalanan wisatawan ke Pantai M Beach rata-rata sebesar Rp146.265,24 per orang per kunjungan. Biaya konsumsi sebagai alokasi biaya perjalanan paling tinggi yaitu sebesar 38,43% dari seluruh biaya perjalanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisatawan, yaitu biaya perjalanan, jarak, pendapatan, usia, kondisi pantai, dan fasilitas umum. Nilai ekonomi wisata Pantai M Beach dengan menggunakan metode biaya perjalanan sejumlah Rp10.474.348.786,00 per tahun. Persepsi wisatawan terhadap wisata Pantai M Beach ditinjau dari komponen 4A (Attraction, amenity, accessibility, dan ancillary) termasuk dalam persepsi dengan kriteria baik
6. Penelitian yang dilakukan Desiwi, Prasmatiwi & Marlina (2022) tentang Dampak Taman Wisata Alam Talang Indah Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan Biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung Taman Wisata Alam Talang Indah

adalah sebesar Rp61.280,00 per individu per kunjungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi peluang frekuensi kunjungan Taman Wisata Alam Talang Indah adalah jarak, pendapatan dan biaya perjalanan yang memiliki pengaruh negatif, sedangkan untuk jenis kelamin memiliki pengaruh positif. Nilai ekonomi Taman Wisata Alam Talang Indah berdasarkan metode biaya perjalanan sebesar Rp1.231.379.124 dengan kesanggupan membayar sebesar Rp171.553,00 per individu per kunjungan. Nilai *Keynesian Multiplier Effect* yaitu sebesar 5,20, sedangkan nilai *Ratio Income Multiplier Tipe 1* adalah sebesar 2,47 dan nilai yang diperoleh dari *Ratio Income Multiplier Tipe 2* sebesar 4,20. Dapat disimpulkan bahwa Taman Wisata Alam Talang Indah telah mampu memberikan dampak ekonomi yang cukup besar terhadap kegiatan wisatanya dengan nilai *Keynesian Multiplier Effect* lebih besar dari 1.

7. Penelitian yang dilakukan Novita, Abidin & Kasymir (2022) tentang Valuasi Ekonomi Dengan Metode *Travel Cost Method* Pada Wisata Taman Keanekaragaman Hayati Kabupaten Mesuji. Hasil penelitian menunjukkan pengunjung puas dengan sarana dan prasarana yang disediakan wisata Taman Kehati. Rata-rata biaya perjalanan sebesar Rp165.614 per individu dengan alokasi biaya tertinggi untuk konsumsi, yaitu sebesar Rp101. 657 atau 61 persen dari total biaya perjalanan. Faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisata Taman Kehati adalah usia, pendapatan, biaya perjalanan, waktu perjalanan, hari kunjungan, dan keadaan Taman. Nilai ekonomi wisata Taman Kehati adalah Rp993.850.777.736 per tahun.
8. Penelitian Huda, Abidin & Rosanti (2022) tentang Valuasi Ekonomi Pada Wisata Alam Curug Gangsa Di Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan Dengan Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*). Hasil penelitian menunjukkan biaya perjalanan pengunjung wisata Curug Gangsa rata-rata sebesar Rp Rp108.363 per individu per kunjungan dengan biaya tertinggi yaitu biaya konsumsi Rp58.450 atau 53,94 persen. Faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan ke wisata Curug Gangsa adalah biaya perjalanan, usia, sarana prasarana dan hari kunjungan. Total nilai ekonomi wisata Curug Gangsa adalah sebesar Rp2.338.863.463 per tahun.

9. Penelitian yang dilakukan Andani, A'in & Solichin (2023) tentang Valuasi Ekonomi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Pariwisata Waduk Kedung Ombo Sub wilayah Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan nilai ekonomi sumberdaya perikanan sebesar Rp121.556.437.950,00/tahun (perikanan tangkap Rp14.505.391.950,00 dan budidaya KJA Rp107.051.046.000,00). Nilai tersebut menunjukkan bahwa perairan WKO subur dan tersedia pakan alami yang cukup sehingga sumberdaya perikanannya besar. Nilai ekonomi pariwisata sebesar Rp13.098.225.248,00/tahun, usaha perahu Rp325.842.000,00/tahun dan usaha kuliner Rp396.738.000,00/tahun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di WKO tepat, pelayanan dan fasilitas memadai sehingga mampu menambah nilai ekonomi untuk masyarakat.
10. Penelitian Ayuditya & Khoirudin (2022) tentang Valuasi Ekonomi Untuk Obyek Wisata Di Pantai Menganti Kebumen Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan variabel akses dan fasilitas berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan ke pantai Menganti. Surplus konsumen yang diperoleh pengunjung adalah Rp2.971.348,37. Nilai ekonomi pantai Menganti adalah Rp1.366.820.250.200 per tahun dengan rata-rata nilai WTP pengunjung adalah Rp30.714.

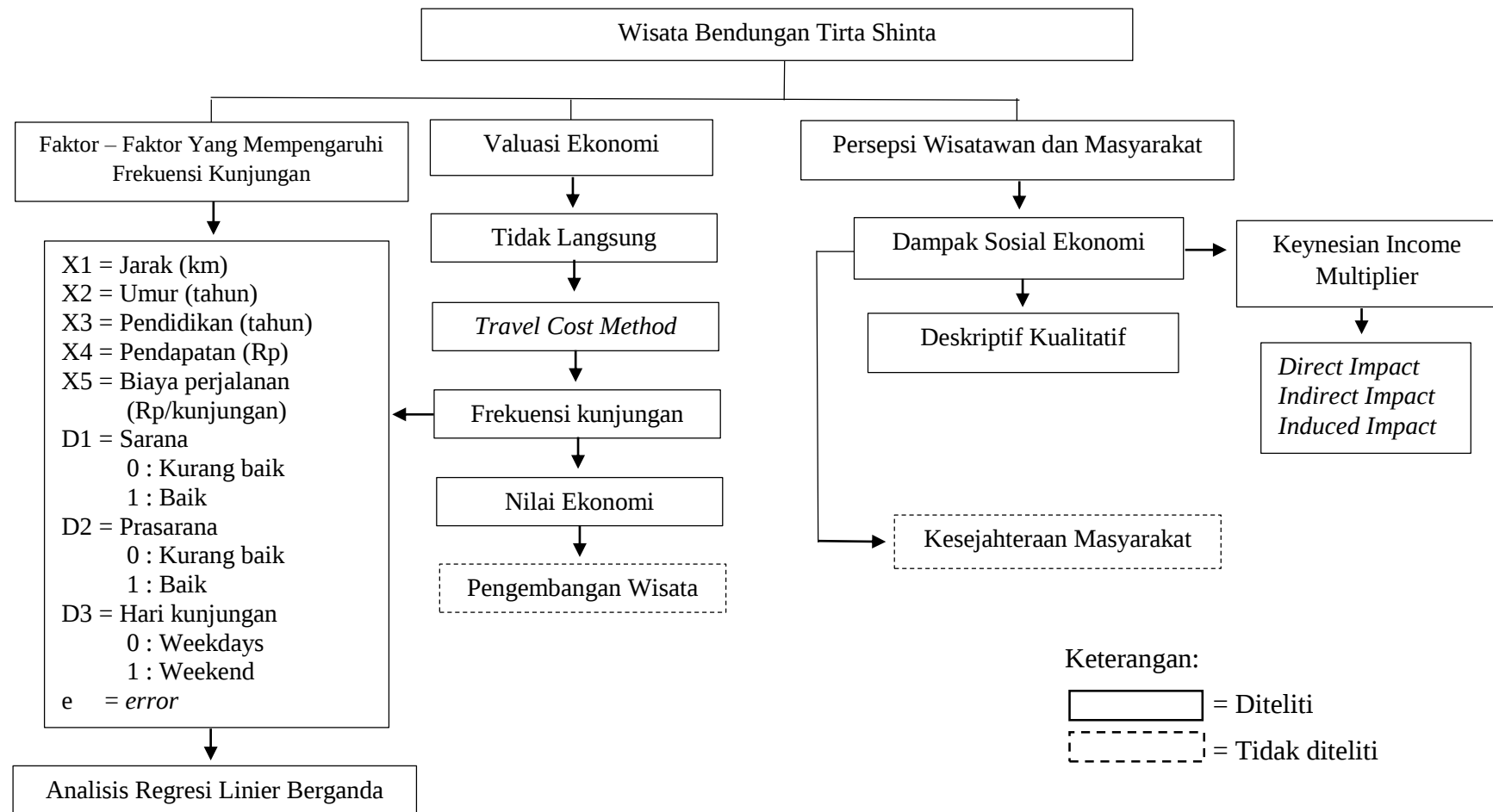
Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi objek wisata yang diteliti, yaitu Bendungan Tirta Shinta di Kabupaten Lampung Utara, yang belum pernah dieksplorasi dalam konteks valuasi ekonomi dan dampak sosial ekonominya. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi persepsi wisatawan dan masyarakat sekitar terhadap pengembangan wisata. Hal ini mencakup bagaimana masyarakat memandang manfaat sosial ekonomi yang dihasilkan, seperti peningkatan pendapatan, lapangan kerja, serta perubahan interaksi sosial. Dengan menggabungkan analisis kuantitatif (TCM) dan kualitatif (persepsi masyarakat), penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang dampak pengembangan wisata Bendungan Tirta Shinta terhadap masyarakat sekitar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Wisata Bendungan Tirta Shinta adalah salah satu objek wisata yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara, tepatnya di Desa Wonomarto, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Desa Wonomarto berada di antara Desa Talang Jali di sebelah utara, Desa Madukoro di sebelah selatan, Desa Kali Cinta di sebelah timur, dan Desa Banjar Wangi di sebelah barat. Jarak tempuh antara Desa Wonomarto dengan pusat kota Kabupaten Lampung Utara mencapai 30 km.

Nilai ekonomi wisata Bendungan Tirta Shinta dihitung menggunakan pendekatan *Travel Cost Method* yaitu dengan menghitung biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung ke Bendungan Tirta Shinta. Biaya perjalanan meliputi biaya transportasi, biaya tiket masuk, biaya parkir, biaya konsumsi, biaya sewa gazebo, biaya sewa wahana, biaya toilet umum, dan biaya sewa kolam renang. Nilai ekonomi wisata Bendungan Tirta Shinta per tahun dihitung berdasarkan frekuensi kunjungan wisatawan yang dipengaruhi oleh jarak, usia, pendidikan, pendapatan, biaya perjalanan, sarana, prasarana dan hari kunjungan.

Aktivitas ekonomi yang terjadi di suatu objek wisata ditimbulkan dari adanya kegiatan atau interaksi antara pengunjung dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar akan menyediakan barang dan jasa untuk pengunjung dan pengunjung akan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar barang dan jasa tersebut, sehingga menghasilkan aktivitas ekonomi yang berpotensi meningkatkan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Adanya aktivitas ekonomi dapat diartikan bahwa keberadaan wisata memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat sekitar, baik secara langsung, tidak langsung ataupun lanjutan. Dampak ekonomi ini akan dianalisis dengan *Keynesian Income Multiplier*. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir valuasi ekonomi dan dampak sosial ekonomi wisata Bendungan Tirta Shinta

2.4 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

Diduga jarak, usia, pendidikan, pendapatan, biaya perjalanan, sarana, prasarana, dan hari kunjungan berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan di wisata Bendungan Tirta Shinta.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai Valuasi Ekonomi dan Dampak Wisata Bendungan Tirta Shinta Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Di Kabupaten Lampung Utara menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah salah satu metode penelitian yang memahami suatu persoalan atau interaksi dalam suatu unit sosial secara mendalam, utuh, intensif, holistik, dan naturalistik yang bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti (Harahap, 2020). Studi kasus juga didefinisikan sebagai penelitian dimana peneliti mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim, dkk., 2023). Studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu memamparkan realitas di balik fenomena. Studi kasus sebagai proses memahami atau mengkaji sebuah kasus untuk memperoleh hasilnya.

3.2 Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Valuasi ekonomi adalah suatu metode upaya untuk pemberian nilai terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan hidup berdasarkan nilai pasar dan nonpasar.

Travel cost method adalah metode pengukuran tidak langsung untuk barang atau jasa yang tidak mempunyai nilai pasar, metode ini sering digunakan untuk memperkirakan nilai permintaan terhadap wisata di alam terbuka.

Surplus konsumen adalah kondisi dimana harga yang bersedia dibayar oleh konsumen untuk sebuah barang atau jasa lebih tinggi dari harga yang sebenarnya

Nilai ekonomi adalah besarnya nilai atau harga yang dirasakan oleh wisatawan terhadap manfaat tidak langsung dari wisata Bendungan Tirta Shinta yang didapat dari hasil perkalian surplus konsumen per individu dengan total kunjungan per tahun.

Dampak sosial ekonomi adalah perubahan terukur dalam interaksi sosial ekonomi masyarakat sekitar, keterlibatan dalam usaha wisata, kesadaran menjaga lingkungan, dan kontribusi wisata terhadap pembangunan di Kabupaten Lampung Utara sebagai hasil dari keberadaan dan aktivitas di Bendungan Tirta Shinta.

Persepsi adalah penilaian subjektif wisatawan terhadap keamanan dan kenyamanan saat berwisata, sedangkan persepsi masyarakat sekitar adalah sesuatu yang mempengaruhi kontribusi wisata terhadap peningkatan interaksi sosial ekonomi, keterlibatan usaha wisata dan kesadaran menjaga lingkungan sekitar.

Multiplier effect adalah efek pengganda yang dirasakan terhadap pengeluaran pengunjung dan memberikan dampak positif ekonomi masyarakat lokal.

Masyarakat sekitar adalah penduduk yang tinggal di area dekat dengan destinasi atau objek wisata Bendungan Tirta Shinta yang melakukan kegiatan ekonomi sebagai tenaga kerja dan pelaku usaha.

Sedangkan batasan operasional variabel yang berkaitan dengan penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan analisis

No	Variabel	Definisi	Satuan
1	Frekuensi kunjungan	Jumlah kunjungan wisata pengunjung	Kali/tahun
2	Pendidikan	Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden	Tahun
4	Usia	Usia pengunjung didasarkan pada tanggal lahir pengunjung	Tahun
5	Pendapatan	Jumlah total gaji responden yang mengunjungi wisata Bendungan Tirta Shinta	Rp
6	Biaya perjalanan	Biaya total yang dikeluarkan oleh wisatawan secara tunai dalam satu kali perjalanan wisata	Rp/ kunjungan
7	Biaya transportasi	Biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mengunjungi suatu tempat wisata setiap satu kali perjalanan	Rp
8	Biaya konsumsi	Biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mendapatkan minuman dan makanan selama berwisata	Rp
9	Biaya parkir	Biaya yang harus dikeluarkan oleh wisatawan untuk membayar parkir kendaraan selama berwisata	Rp
10	Biaya tiket masuk	Biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk memperoleh tiket masuk agar dapat masuk ke dalam tempat wisata	Rp
11	Biaya toilet umum	Biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk membayar total penggunaan toilet umum selama berwisata	Rp
12	Biaya tiket kolam renang	Biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk memperoleh tiket masuk ke kolam agar dapat berenang di dalam kolam	Rp
13	Biaya tiket wahana	Biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk dapat menaiki wahana	Rp
14	Biaya sewa gazebo	Biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk dapat menggunakan gazebo	Rp

No	Variabel	Definisi	Satuan
15	Dampak ekonomi langsung	Dampak yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang mempunyai unit usaha	Rp
16	Dampak ekonomi tidak langsung	Dampak yang diperoleh dari pengeluaran unit usaha di wisata untuk menjalankan usahanya kembali	Rp
17	Dampak ekonomi lanjutan	Dampak ekonomi yang diperoleh berdasarkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh tenaga kerja lokal yang berada di kawasan wisata	Rp

3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada wisata Bendungan Tirta Shinta yang terletak di Desa Wonomarto, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasari dengan pertimbangan bahwa Desa Wonomarto adalah salah satu desa yang masuk ke dalam rencana kawasan wisata buatan yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara tahun 2014-2034, selain itu wisata Bendungan Tirta Shinta memiliki keindahan alam yang memikat dan memiliki dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2024 sampai November 2024.

3.4 Responden

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling*. Teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* adalah teknik dalam pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama pada setiap populasi untuk dipilih sebagai sampel. Teknik *non-probability sampling* juga

diartikan sebagai teknik pengambilan sampel tidak secara acak melainkan berdasarkan kriteria tertentu.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari, yaitu:

1. Pengunjung Wisata

Pengunjung wisata dalam penelitian diberikan kriteria untuk dijadikan responden yaitu berusia 17 tahun, kriteria ini ditentukan dengan pertimbangan bahwasanya pada usia ini responden telah memiliki kemampuan untuk berpikir dan menentukan keputusan sendiri dalam melakukan perjalanan wisata.

Selanjutnya, pengunjung wisata juga memiliki kriteria yaitu tidak melakukan *multi trip*, jarak tempat tinggal dengan wisata tidak terlalu dekat, sudah memiliki pekerjaan dan pendapatan, serta mengambil satu sampel saja yang akan dijadikan responden apabila datang berwisata bersama rombongan.

Total kunjungan wisatawan Bendungan Tirta Shinta tahun 2023 yaitu 17.557 orang. Untuk menentukan ukuran sampel pengunjung digunakan rumus Isaac dan Michael (1995) sebagai berikut.

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- Z = Tingkat kepercayaan (95%=1,96)
- S² = Variasi sampel (5%=0,05)
- d = Derajat penyimpangan (5%=0,05)

Perhitungan sampel pengunjung pada penelitian ini sebagai berikut.

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2}$$

$$n = \frac{17.557 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,05}{17.557 \cdot (0,05)^2 + (1,96)^2 \cdot 0,05}$$

$$n = 76,4972 \approx 76$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah responden yang akan dijadikan sampel pada penelitian adalah sebanyak 76.

2. Tenaga Kerja

Metode pengambilan sampel pada tenaga kerja dan unit usaha dengan bentuk sensus yaitu mewawancarai responden berdasarkan populasi yang ada. Jumlah sampel untuk tenaga kerja yaitu 7 orang. Menurut Ruslan (2008), ketika elemen populasi relatif dalam jumlah sedikit dan variabilitas setiap elemennya tinggi, maka sensus lebih layak dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan karakteristik dari setiap elemen pada suatu populasi.

3. Unit Usaha

Metode pengambilan sampel pada unit usaha dengan bentuk sensus yaitu mewawancarai responden berdasarkan populasi yang ada. Jumlah sampel untuk pelaku usaha yang terdapat di wisata Bendungan Tirta Shinta sebanyak 10 orang.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan metode wawancara menggunakan kuesioner kepada pengunjung wisata Bendungan Tirta Shinta. Data primer juga didapat dari pihak pengelola wisata, data ini terdiri dari data kunjungan, data unit usaha dan data tenaga kerja pada objek wisata Bendungan Tirta Shinta. Sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lampung Utara, penelitian terdahulu, dan berbagai literatur yang bersumber dari buku dan jurnal.

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka, seperti jarak, waktu tempuh, pendapatan, dan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung. Sedangkan data kualitatif untuk menjelaskan, melengkapi dan memperkuat data kuantitatif, sehingga dalam melakukan analisis data lebih dimudahkan.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Persepsi wisatawan terhadap sarana dan prasarana di Wisata Bendungan Tirta Shinta akan dinilai menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan metode analisis deskriptif. Variabel akan dijabarkan menggunakan skala likert untuk berbagai indikator. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari butir-butir pertanyaan dalam kuesioner. Instrumen yang *valid* berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu *valid*, yang dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dinyatakan valid, sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2015). Hasil uji validitas mengenai persepsi wisatawan terhadap sarana dan prasarana di wisata Bendungan Tirta Shinta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji validitas variabel *dummy* sarana dan prasarana

Variabel	Indikator	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Sarana	Mushola	0,515	0,361	VALID
	Tempat duduk	0,831	0,361	VALID
	Toilet	0,889	0,361	VALID
	Spot Foto	0,794	0,361	VALID
Prasarana	Akses jalan	0,967	0,361	VALID
	Kebersihan wisata	0,953	0,361	VALID

Tabel 3 menunjukkan hasil uji validitas pada variabel sarana meliputi mushola, tempat duduk, toilet, dan spot foto serta variabel prasarana yang meliputi akses jalan dan kebersihan wisata mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner pada penelitian ini dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal-hal berkaitan dengan pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Pengujian dilakukan

dengan software SPSS, uji reliabilitas dilakukan dengan cara membandingkan angka *cronbach's alpha* dengan ketentuan nilai *cronbach's alpha*, apabila nilai *cronbach's alpha* yang didapat dari hasil perhitungan SPSS lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan kuesioner tersebut reliabel, sebaliknya jika *cronbach's alpha* lebih kecil dari 0,6 maka disimpulkan tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas mengenai persepsi wisatawan terhadap sarana dan prasarana di wisata Bendungan Tirta Shinta disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas variabel *dummy* sarana dan prasarana

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Sarana	0,804	5
Prasarana	0,920	3

Tabel 4 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sarana sebesar 0,765 dengan jumlah item sebanyak empat yang terdiri dari mushola, tempat duduk, toilet, dan spot foto. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa item dalam variabel sarana reliabel karena nilai *cronbach's alpha* yaitu sebesar $0,804 > 0,60$. Nilai *cronbach's alpha* prasarana sebesar $0,920 > 0,60$ dengan jumlah item sebanyak dua yang terdiri dari akses jalan dan kebersihan wisata. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh item dalam variabel prasarana reliabel.

3.6.2 Analisis Tujuan Penelitian

1. Untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis yaitu regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh antara variabel bebas (variabel independen) dengan variabel terikat (variabel dependen). Pada penelitian ini akan dianalisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari jarak, usia, pendidikan, pendapatan, biaya perjalanan, sarana, prasarana dan hari kunjungan terhadap variabel dependen yaitu frekuensi kunjungan wisatawan di wisata Bendungan Tirta Shinta. Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + \beta_8 D_3 + e \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

Y = Frekuensi kunjungan ke wisata Bendungan Tirta Shinta (kali)

a = Konstanta/intersep

b = Koefisien regresi

X₁ = Jarak (km)

X₂ = Usia (tahun)

X₃ = Pendidikan (tahun)

X₄ = Pendapatan (Rp)

X₅ = Biaya perjalanan (Rp/kunjungan)

D₁ = Sarana

0 : Kurang baik

1 : Baik

D₂ = Prasarana

0 : Kurang baik

1 : Baik

D₃ = Hari kunjungan

0 : Weekdays

1 : Weekend

e = error

β = Koefisien garis regresi

Variabel terikat adalah variabel Y yang merupakan variabel diskrit sehingga perlu dilakukan transformasi terhadap variabel Y, dengan rumus sebagai berikut.

$$\hat{Y} = \frac{Y - \bar{Y}}{\sigma} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Variabel Y setelah ditransformasi

$\bar{Y}$ = Y rata-rata

σ = Standar deviasi

Variabel *dummy* dalam penelitian ini adalah sarana (D₁), prasarana (D₂) dan waktu (D₃). Untuk melengkapi dan memenuhi kebutuhan wisatawan diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana yang terdapat di Wisata Bendungan Tirta Shinta yaitu toilet, mushola, tempat duduk, dan spot foto. Prasarana yang terdapat di Wisata Bendungan Tirta Shinta yaitu kebersihan wisata dan akses jalan. Dalam penelitian sarana dan prasarana

dinilai baik diukur dengan nilai 3, yang artinya sarana dan prasarana dalam kondisi baik dan dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Sarana dan prasarana dinilai cukup baik akan diukur dengan nilai 2, yang artinya sarana dan prasarana tersebut cukup memberikan kenyamanan pada pengunjung dan tidak membuat pengunjung merasa kurang nyaman. Sarana dan prasarana dinilai kurang baik akan diukur dengan nilai 1, yang artinya sarana dan prasarana tersebut membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan kondisinya tidak baik.

Setelah diperoleh total penilaian sarana dan prasarana pada wisata Bendungan Tirta Shinta kemudian akan di rata-rata. Ketika perolehan nilai di atas rata rata atau >2 maka memberikan nilai *dummy* 1 dan apabila nilai yang diperoleh di bawah rata-rata atau <2 maka memberikan nilai *dummy* 0.

Dalam regresi linier berganda diperlukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lain (Ghozali, 2016). Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai $VIF > 10$ maka terdapat gejala multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain tidak sama, maka disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2011), cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada model persamaan dari suatu penelitian yaitu dengan melakukan uji *white*. Apabila nilai *Chi-Square* $> 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian yang dilakukan di wisata Bendungan Tirta Shinta uji hipotesis atas dugaan dilakukan dengan menggunakan.

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana suatu model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu, apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen (jarak, usia, pendapatan, pendidikan, biaya perjalanan, sarana, prasarana, dan hari kunjungan) dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai R^2 mendekati angka satu, berarti variabel-variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi dalam memprediksi variabel dependen.

2) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) $H_0 = 0$: Diduga variabel bebas yang meliputi jarak, usia, pendapatan, pendidikan, biaya perjalanan, sarana, prasarana dan hari kunjungan, secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan di wisata Bendungan Tirta Shinta.
- 2) $H_1 \neq 0$: Diduga variabel bebas yang meliputi jarak, usia, pendapatan, pendidikan, biaya perjalanan, sarana, prasarana dan hari kunjungan, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan di wisata Bendungan Tirta Shinta.

Menurut Ghozali (2011), dasar pengambilan keputusan untuk uji hipotesis ini yaitu dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi sebagai berikut.

- a) Jika probabilitas signifikansi $> 0,1$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b) Jika probabilitas signifikansi $< 0,1$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3) Uji T

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel dependen pada model regresi. Model yang

digunakan adalah sebagai berikut.

Hipotesis:

- a) $H_0 = 0$: Diduga variabel bebas yang meliputi jarak, usia, pendapatan, pendidikan, biaya perjalanan, sarana, prasarana dan hari kunjungan, secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan di wisata Bendungan Tirta Shinta.
- b) $H_1 \neq 0$: Diduga variabel bebas yang meliputi jarak, usia, pendapatan, pendidikan, biaya perjalanan, sarana, prasarana dan hari kunjungan, secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan di wisata Bendungan Tirta Shinta.

Dasar pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini yaitu berdasarkan nilai signifikansi yang meliputi.

- a) Jika nilai signifikansi (sig) < probabilitas 0,1 maka ada pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y) atau H_1 diterima dan H_0 ditolak.
 - b) Jika nilai signifikansi (sig) > probabilitas 0,1 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y) atau H_1 ditolak dan H_0 diterima.
2. Untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) yaitu dengan menghitung nilai surplus konsumen per individu per tahun. Menurut Fauzi (2014), untuk menghitung surplus konsumen per individu per tahun sebagai berikut.

$$SK = \frac{V^2}{2\beta TC} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

SK = Surplus konsumen

$2\beta TC$ = Koefisien biaya perjalanan

V = Frekuensi kunjungan

Koefisien biaya perjalanan dihasilkan dari fungsi permintaan yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Nilai wisata Bendungan Tirta Shinta merupakan total nilai manfaat yang diterima oleh seluruh pengunjung.

Menurut (Zulpikar, dkk., 2018) untuk menghitung estimasi dari nilai wisata dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NE = SK \times TK \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

NE = Nilai ekonomi (Rp/tahun)

SK = Surplus konsumen (Rp/tahun)

TK = Total kunjungan per tahun (menurut Marsinko, Zawacki, dan Bowker., (2002)

Biaya perjalanan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pengunjung dalam satu kali perjalanan wisata ke suatu tempat. Biaya perjalanan meliputi biaya transportasi, biaya tiket masuk, biaya parkir, biaya konsumsi, biaya sewa gazebo, biaya tiket wahana, biaya toilet, dan biaya tiket kolam renang.

Dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$BPT = BT + BTM + BP + BK + BSG + BTW + BTU + BTKR \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

BPT = Biaya Perjalanan Total (Rp/kunjungan)

BT = Biaya Transportasi (Rp)

BTM = Biaya Tiket Masuk

BP = Biaya Parkir (Rp)

BK = Biaya Konsumsi (Rp)

BSG = Biaya Sewa Gazebo (Rp)

BTW = Biaya Tiket Wahana (Rp)

BTU = Biaya Toilet Umum (Rp)

BTKR = Biaya Tiket Kolam Renang

3. Untuk menjawab tujuan ketiga pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam jenis kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki kejadian dan fenomena kehidupan individu-individu dan meminta sekelompok atau seseorang untuk menceritakan kehidupan mereka. Fenomena itu dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dengan deskriptif. Karakteristik dari deskriptif itu sendiri adalah data yang diperoleh bukan berupa angka melainkan

berupa kata-kata dan gambar. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan data sebenarnya tanpa diberikan perlakuan lain. Tujuannya untuk dapat menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian (Rusli, 2021).

4. Untuk menjawab tujuan keempat pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis *keynesian local income multiplier* dan *ratio income multiplier*. Alat analisis ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengeluaran wisatawan dan aliran sejumlah uang yang memberikan kontribusi berupa dampak langsung, dampak tidak langsung dan dampak lanjutan terhadap perekonomian masyarakat. Menurut Vanhove (2005) dampak pengembangan wisata terhadap perekonomian memiliki dua tipe pengganda yaitu *keynesian local income multiplier effect* dan *ratio income multiplier*, diuraikan sebagai berikut.

- a. *Keynesian Local Income Multiplier Effect* adalah nilai yang menunjukkan berapa besar pengeluaran pengunjung berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Keynesian Multiplier Effect} = \frac{D+N+U}{E} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

E = Pengeluaran pengunjung (Rp)

D = Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (Rp)

N = Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (Rp)

U = Pendapatan lokal yang diperoleh secara lanjutan dari E (Rp)

Biaya perjalanan adalah biaya total yang dikeluarkan oleh wisatawan secara langsung selama melakukan wisata. Untuk menghitung besarnya biaya rata-rata perjalanan per individu per kunjungan dapat menggunakan rumus rata-rata biaya perjalanan (9). Biaya yang dikeluarkan oleh pada saat berwisata menjadi dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Biaya yang tidak masuk ke kawasan wisata disebut dengan biaya kebocoran ekonomi wisata. Biaya kebocoran ekonomi berasal dari pengeluaran pengunjung di luar kawasan wisata, seperti biaya transportasi.

- b. *Ratio Income Multiplier* adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung berdampak terhadap perekonomian lokal. Menurut Venhove (2005) secara matematis dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ratio Multiplier Effect, Tipe I} = \frac{D+N}{D} \dots\dots\dots(11)$$

$$\text{Ratio Multiplier Effect, Tipe II} = \frac{D+N+U}{D} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

D = Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (Rp)

N = Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (Rp)

U = Pendapatan lokal yang diperoleh secara lanjutan dari E (Rp)

Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung adalah pendapatan yang berasal dari pengeluaran pengunjung selama melakukan kegiatan wisata. Pendapatan yang diperoleh secara tidak langsung adalah sejumlah pengeluaran para pelaku usaha untuk menjalankan usahanya kembali, seperti biaya untuk membeli bahan baku. Pendapatan lokal yang diperoleh secara lanjutan (*induced*) adalah biaya yang dikeluarkan tenaga kerja di sekitar kawasan wisata. Ketiga pendapatan tersebut memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar daerah wisata.

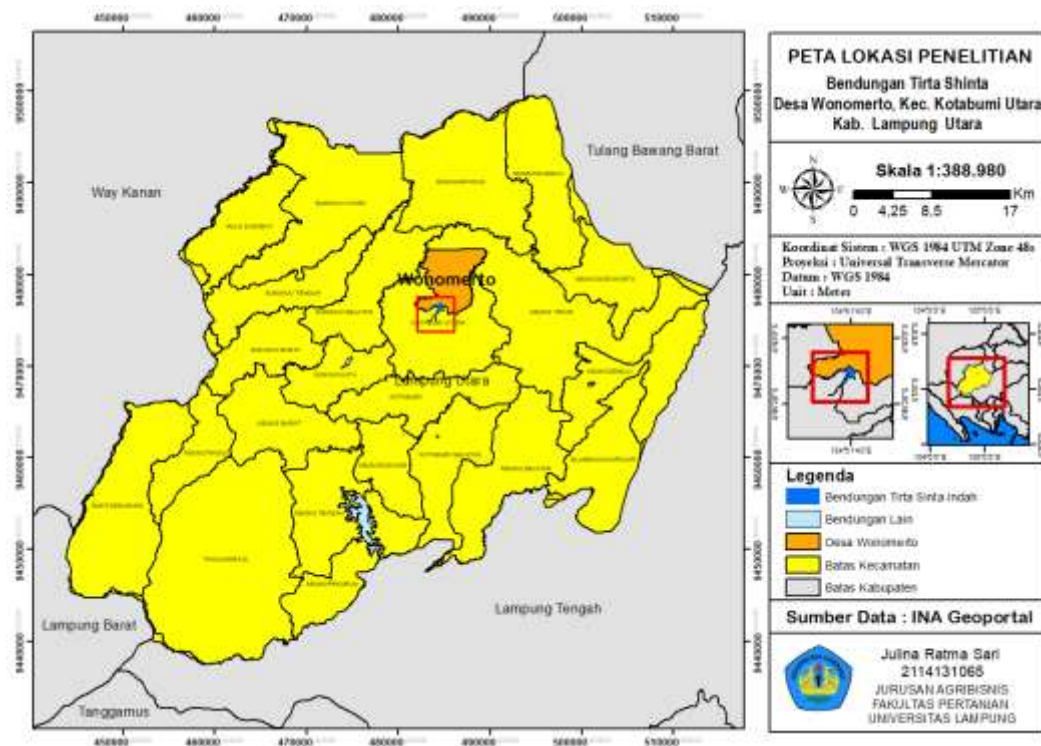
Kriteria nilai *keynesian multiplier* terdiri dari sebagai berikut.

- 1) Apabila nilai tersebut kurang dari atau sama dengan nol (≤ 0), maka lokasi wisata tersebut belum mampu memberikan dampak ekonomid terhadap kegiatan wisatanya.
- 2) Apabila nilai tersebut diantara angka nol dan satu ($0 < x < 1$), maka lokasi wisata tersebut masih memiliki dampak ekonomi yang rendah.
- 3) Apabila nilai tersebut lebih besar atau sama dengan satu (≥ 1), maka lokasi wisata tersebut telah mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Lokasi Wisata Bendungan Tirta Shinta

Bendungan Tirta Shinta adalah salah satu objek wisata yang terdapat di Desa Wonomarto, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Desa Wonomarto termasuk kedalam wilayah administrasi Kecamatan Kotabumi Utara. Jarak antara Desa Wonomarto dengan pusat pemerintahan Kecamatan Kotabumi Utara yaitu 20 km sedangkan jarak antar Desa Wonomarto dengan pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Utara yaitu 30 km. Peta lokasi Wisata Bendungan Tirta Shinta dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta lokasi wisata Bendungan Tirta Shinta

4.2 Sejarah Wisata Bendungan Tirta Shinta

Bendungan Tirta Shinta yang terletak di Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu bukti perkembangan infrastruktur yang memadukan fungsi irigasi dengan potensi pariwisata. Pembangunan bendungan ini dimulai sekitar tahun 1980 sebagai bagian dari program pengembangan sistem irigasi untuk mendukung sektor pertanian di wilayah Lampung Utara. Pada awalnya, bendungan ini murni difungsikan sebagai sarana irigasi untuk mengairi lahan pertanian warga. Seiring berjalannya waktu, potensi keindahan alam di sekitar bendungan mulai disadari oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Area bendungan yang dikelilingi perbukitan dan sawah hijau dan pemandangan air yang tenang menciptakan panorama yang menarik serta suasana yang sejuk dan menyegarkan sehingga mulai dikunjungi oleh warga sekitar untuk berekreasi.

Melihat potensi wisata yang ada, sekitar tahun 2010, Pemerintah Kabupaten Lampung Utara mulai melakukan pengembangan infrastruktur wisata di sekitar bendungan. Pemerintah daerah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk membangun berbagai fasilitas pendukung seperti gazebo, area bermain anak, toilet, warung-warung kuliner, dan spot-spot foto yang menarik. Pembangunan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan fungsi utama bendungan sebagai irigasi air. Perkembangan signifikan terjadi pada periode 2015, di mana pengelolaan wisata Bendungan Tirta Shinta mulai melibatkan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) setempat. Hal ini memberikan dampak positif berupa peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi penduduk sekitar. Pokdarwis berperan aktif dalam pemeliharaan kebersihan, keamanan, dan pelayanan wisatawan. Berbagai fasilitas seperti area parkir, mushola, dan wahana permainan air mulai dibangun secara bertahap.

Pada tahun 2016 bendungan ini ditetapkan sebagai destinasi wisata yang kemudian dikelola oleh BUMDes Swadesa Artha Mandiri dan diberi nama Bendungan Tirta Shinta. Nama "Tirta Shinta" sendiri dipilih untuk memberikan identitas yang menarik pada destinasi wisata ini, dengan "Tirta" yang berarti air

dan "Shinta" yang terinspirasi dari tokoh pewayangan yang melambangkan keindahan. Pemilihan nama ini juga mengandung filosofi bahwa air (tirta) yang mengalir di bendungan ini diharapkan dapat memberikan kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, sebagaimana kisah Dewi Shinta yang membawa kebaikan dalam kehidupan.

Saat ini, Bendungan Tirta Shinta telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Lampung Utara. Selain berfungsi sebagai objek wisata, bendungan ini tetap menjalankan fungsi utamanya dalam sistem irigasi yang mengairi ribuan hektar lahan pertanian. Keberhasilan pengembangan Bendungan Tirta Shinta menjadi destinasi wisata merupakan contoh nyata bagaimana sebuah infrastruktur dapat dioptimalkan untuk memberikan manfaat ganda bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun pariwisata.

Pengembangan Bendungan Tirta Shinta terus berlanjut hingga saat ini dengan berbagai inovasi dan perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan kualitas fasilitas dan pelayanan wisata, termasuk pengembangan area camping, spot-spot fotografi baru, dan berbagai kegiatan wisata air yang menarik. Hal ini menunjukkan dukungan pemerintah dalam mengoptimalkan potensi wisata daerah sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan fungsi utama bendungan. Saat ini, Bendungan Tirta Shinta telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata air yang populer di Lampung Utara, menarik pengunjung tidak hanya dari daerah sekitar tetapi juga dari berbagai wilayah di Provinsi Lampung.

4.3 Struktur Wisata Bendungan Tirta Shinta

Struktur organisasi pada wisata Bendungan Tirta Shinta terdiri dari kepala pengelola, bendahara, divisi keamanan, divisi kebersihan, dan divisi humas. Struktur organisasi wisata Bendungan Tirta Shinta disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Struktur organisasi wisata Bendungan Tirta Shinta
Sumber : Pengelola wisata Bendungan Tirta Shinta, 2024

Struktur organisasi pengelolaan wisata Bendungan Tirta Shinta di Desa Wonomarto terdiri atas beberapa unsur utama sesuai dengan prinsip tata kelola desa yang baik. Pada tingkat tertinggi terdapat Pemerintah Desa Wonomarto sebagai pemilik otoritas wilayah. Di bawahnya, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Swadesa Artha Mandiri bertindak sebagai lembaga resmi desa yang mengelola unit usaha wisata. Pengelolaan operasional harian wisata dipercayakan kepada Kepala Pengelola Wisata Bendungan Tirta Shinta (Widodo) yang bertanggung jawab langsung kepada BUMDes.

4.4 Sarana dan Prasarana Wisata Bendungan Tirta Shinta

Sarana dan prasarana merupakan aspek penunjang untuk mendukung kenyamanan para pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata. Sarana yang terdapat di wisata Bendungan Tirta Shinta terdiri dari mushola, toilet, tempat duduk, spot foto, gazebo, dan tempat parkir yang disediakan oleh pengelola untuk menunjang kegiatan wisata bagi para pengunjung. Sedangkan prasarana terdiri dari akses jalan dan kebersihan wisata.

1. Mushola

Mushola adalah tempat yang digunakan umat islam untuk menjalankan ibadah. Mushola adalah salah satu sarana yang disediakan oleh pihak pengelola wisata untuk pengunjung dan pelaku usaha yang berada di lokasi wisata untuk menunaikan shalat. Mushola menyediakan tempat untuk berwudhu, toilet, alat sholat wanita dan pria. Mushola adalah salah satu sarana penting dalam menunjang kegiatan wisata pengunjung. Mushola dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Mushola di wisata Bendungan Tirta Shinta

2. Toilet

Toilet dan tempat bilas adalah salah satu fasilitas yang sangat penting dalam memberikan kenyamanan dan mendukung kegiatan para pengunjung. Toilet yang terdapat di wisata Bendungan Tirta Shinta terdiri dari 4 toilet. Biaya yang ditetapkan untuk menggunakan toilet ini adalah sebesar Rp2.000,00. Toilet dan tempat bilas pada wisata Bendungan Tirta Shinta dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Toilet di wisata Bendungan Tirta Shinta

3. Tempat duduk

Tempat duduk adalah salah satu fasilitas yang terdapat di wisata Bendungan Tirta Shinta untuk menunjang kenyamanan para pengunjung. Tempat duduk berada dibawah pohon sehingga pengunjung akan nyaman untuk beristirahat dan menikmati suasana udara yang sejuk. Tempat duduk pada wisata Bendungan Tirta Shinta dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Tempat duduk di wisata Bendungan Tirta Shinta

4. Gazebo

Gazebo adalah fasilitas yang digunakan sebagai tempat istirahat pengunjung. Gazebo yang terdapat pada wisata Bendungan Tirta Shinta terbuat dari kayu. Biaya yang ditetapkan untuk menyewa gazebo ini sebesar Rp20.000,00. Sarana gazebo di wisata Bendungan Tirta Shinta disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Gazebo di wisata Bendungan Tirta Shinta

5. Spot foto

Spot foto digunakan untuk para pengunjung yang gemar untuk mengabadikan momen bersama keluarga maupun teman. Sarana tempat foto disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Spot foto di wisata Bendungan Tirta Shinta

6. Tempat parkir

Tempat parkir merupakan salah satu fasilitas yang digunakan untuk memberikan tempat meletakkan kendaraan pengunjung baik kendaraan roda 2, kendaraan roda 4 maupun bus. Tempat parkir di wisata Bendungan Tirta Shinta memiliki dua titik tempat parkir. Sarana tempat parkir di wisata Bendungan Tirta Shinta disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Tempat parkir di wisata Bendungan Tirta Shinta

7. Akses jalan

Akses jalan adalah prasarana transportasi yang menghubungkan pengunjung ke lokasi wisata atau jalur yang digunakan untuk mencapai lokasi wisata Bendungan Tirta Shinta. Akses jalan wisata merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sektor wisata karena akan mempengaruhi minat dan kepuasan pengunjung dalam mengunjungi wisata. Prasarana akses jalan wisata Bendungan Tirta Shinta disajikan pada Gambar 11.



Gambar 11. Akses jalan ke wisata Bendungan Tirta Shinta

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis adalah sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan pada wisata Bendungan Tirta Shinta adalah jarak, usia, biaya perjalanan, sarana, prasarana dan hari kunjungan.
2. Nilai ekonomi wisata Bendungan Tirta Shinta adalah sebesar Rp2.323.943.945 per tahun.
3. Wisatawan menilai kawasan wisata Bendungan Tirta Shinta aman, nyaman, dan menarik dengan fasilitas memadai, sementara masyarakat sekitar merasakan adanya peningkatan interaksi sosial ekonomi dan keterlibatan dalam usaha wisata serta kesadaran menjaga lingkungan. Secara keseluruhan, wisata Bendungan Tirta Shinta berkontribusi terhadap pembangunan sosial ekonomi di Kabupaten Lampung Utara.
4. Nilai *Keynesian Multiplier Effect* yaitu sebesar 1,13, sedangkan nilai *Ratio Income Multiplier Tipe 1* adalah sebesar 1,76 dan nilai *Ratio Income Multiplier Tipe II* sebesar 2,06. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Wisata Bendungan Tirta Shinta telah mampu memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar, karena nilai *Keynesian multiplier effect* yang diperoleh (≥ 1) atau 1,13.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada wisata Bendungan Tirta Shinta, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Bagi pihak pengelola selaku pengambil keputusan di wisata Bendungan Tirta Shinta, sebaiknya meningkatkan promosi di sosial media untuk meningkatkan frekuensi kunjungan.
2. Bagi masyarakat sekitar diharapkan dapat mengembangkan usaha-usaha kreatif yang mendukung aktivitas pariwisata agar dapat meningkatkan pendapatan lokal.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pengembangan wisata Bendungan Tirta Shinta agar dapat meningkatkan potensi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Y., A'in, C., & Solichin, A. 2024. Valuasi Ekonomi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Pariwisata Waduk Kedung Ombo Sub Wilayah Kabupaten Boyolali. *Management of Aquatic Resources Journal*, 10(1), 36-41.
- Ardika, I.G. 2019. Dampak Pariwisata Perekonomian Lokal. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(2), 45-50.
- Arifa, E., Abidin, Z., & Marlina, L. 2020. Valuasi ekonomi kawasan wisata pulau pisang Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(4), 568-574.
- Ashor, A., Nuraeni, S., & Pratama, I. 2021. Dampak Ekonomi Pariwisata :Identifikasi dan Analisis. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi*, 15(3), 123-135.
- Asih, A. S., dkk. 2024. Analisis Kurva Permintaan Celengan Sebagai Barang Halal Dalam Meningkatkan Surplus Konsumen Terhadap Perubahan Margin Perusahaan Dagang. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(7), 20-27.
- Assyakurrohim, D., dkk. 2023. Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Ayuditya, D., & Khoirudin, R. 2022. Valuasi Ekonomi Untuk Obyek Wisata Di Pantai Menganti Kebumen Jawa Tengah. *Ilmu Ekonomi & Sosial*, 13(1), 69–78.
- Azwardi. 2022. *Buku Ajar Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Institut Teknologi Kalimantan (ITK) Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. 2023. *Kabupaten Lampung Utara Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Lampung Utara.
- Beni,S., & Manggu B. 2022. Analisis Surplus Produsen Dan Konsumen Sayuran Lokal Di Pasar Teratai Bengkayang Kalimantan Barat. *Journal of Trade Development and Studies*, 6(2), 129–137.

- Budi Setyawan, T., Fahrudin, A., & Adi Susanto, H. 2020. Valuasi Ekonomi Wisata Memancing di Perairan Laut Sekitar Tanjung Kait, Tangerang, Banten: Pendekatan Contingent Valuation Method dan Travel Cost Method. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(3), 172-185. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.172-185>
- Chen, C.F., & Tsai, D. C., 2023. The Impact of Facilities On Tourist Satisfaction and Loyalty. *Tourism Management*.
- Dirjen Pariwisata. 1998. *Pariwisata Tanah Air Indonesia*. http://repository.radenintan.ac.id/1206/3/BAB_II_rifa.pdf.
- Djijono. 2002. *Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost method Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fauzi, A. 2006. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Fauzi, A. 2010. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Fandeli, C. 2002. *Pengembangan Ekowisata: Potensi, Manfaat, dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. 2014. *Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Cetakan Ke. Bogor. PT Penerbit IPB Press.
- Futakhah, S., Prasmatiw, F. E., & Marlina, L. 2024. Valuasi Ekonomi dan Dampak Wisata Pantai Tanjung Pasir Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(1), 1-8.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hasnan, M., Baihaqi, A., & Arlita, T. 2023. Nilai Ekonomi Objek Wisata Alam Iboih dengan Menggunakan Travel Cost Method di Kecamatan Sukamakmue Kota Sabang (Economic Value of Iboih Natural Tourism Objects Using Travel Cost Method in Sukamakmue District Sabang City). *JFP Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(4), 1083–1095. www.jim.unsyiah.ac.id/JFP

- Huda, A., Abidin, Z., & Rosanti, N. 2022. Valuasi Ekonomi Pada Wisata Alam Curug Gangsa Di Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan Dengan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost Method). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*,9(3), 1259-1272.
- Ihsannudin, I., Zuhriyah, A., & Al Masih, A. S. 2022. Valuasi Ekonomi Ekowisata Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Pantai Taman Kili-Kili Kabupaten Trenggalek. *Sigmatagri*, 2(01), 12–26.
<https://doi.org/10.32764/sigmatagri.v2i01.669>
- Indriastuti, M., Prasmatiw, F.E., & Endaryanto, T. 2022. Valuasi Ekonomi dan Dampak Wisata Alam Bukit Sakura Terhadap Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of agribusiness Science*,10(1); 53- 60.
- Isaac, S., & Michael, W.B. 1995. Handbook in Research and Evaluation. EdITS Publishers. San Diego.
- Lasmana, A. D. 2022. Estimasi Manfaat Ekonomi Objek Wisata Museum Geologi, Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Aplikasi Travel Cost Method. *Parahyangan Economic Development*, 1(1), 63-72.
- Lestari, O. F., Syapsan, S., & Aulia, A. F. 2017. *Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Air Terjun Tanjung Belit di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar dengan Pendekatan Metode Biaya Perjalanan* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Liana, T. B., Purwanti, F., & Sulardiono, B. 2022. Valuasi Ekonomi Nilai Manfaat Langsung Waduk Sermo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Pasir Laut*, 6(2), 88-96.
- Marsinko, A., Zawacki. W. T., Bowker, J.M., 2002. Use Travel Cost Method in Planning: A Case Study. *Tourism Analysis*. 6(1).
- Maulana, R.R., Arifin, B., & Abidin, Z. 2021. Valuasi Ekonomi Youth Camp di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura War). *Journal of Agribusiness Science*, 9(2), 294–300.
- Novita, S., Abidin, Z., & Kasymir, E. 2022. Valuasi Ekonomi Dengan Metode Travel Cost Pada Wisata Taman Keanekaragaman Hayati Kabupaten Mesuji. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2), 217-224.
- Putri, M., & Irfan, M. 2023. Valuasi Ekonomi Kawasan Museum Adityawarman Kota Padang dengan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost Method). *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 1.
<https://doi.org/10.24036/ecosains.12290657.00>
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kepariwisata, Pub. L. No. 10 (2009)*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Retnaningsih, E. 2021. *Penilaian Ekonomi Kawasan Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri Dengan Travel Cost Method* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional).
- Ruslan, R. 2008. *Manajemen Publik Relation dan Media Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rusli, M. 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Saputra, M. R., Rosanti, N., & Murniati, K. 2023. Valuasi Ekonomi dan Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata Pantai M Beach Di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis.*, 11(2), 116–123.
- Setiawan, R. 2018. *Valuasi Ekonomi Wisata Waduk Selorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang, Jawa Timur*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Soemarno. 2010. *Bahan Kajian Untuk MK. Ekonomi Sumberdaya Alam*. Brawijaya: FPUB.
- Soewarno. 1995. *Hidrologi: Pengukuran dan Analisa Data Hidrologi*. Bandung
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono .2015. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Vanhove, N. 2005. *The Economics of Tourism Destinations*. Elsevier Butterworth-Helnemann, Oxford University. United Kingdom.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zulpikar F, *et al*. 2018. EconomicValuation Of Marine Tourism In Small Island Using Travel Cost Method (Case Study: Untung Jawa Island, Indonesia). *Journal Economic Valuation of Marine Tourism in Small Island*, 1(14): 28-35.